KONSTRUKSI DAN KONTESTASI MEMORI DALAM KONFLIK SIHAPORAS:
Analisis Maurice Halbwachs, Andrew Hoskins, Norman Fairclough, dan Miroslav Volf dalam Perspektif Teologi Publik

OLEH:

BONAR SAMUEL ANUGERAH PURBA

50230184

TESIS UNTUK MEMENUHI

SALAH SATU SYARAT DALAM

MENCAPAIGELAR MAGISTER

PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Bonar Samuel Anugerah Purba
NIM/NIP/NIDN	:	50230184
Program Studi	:	Filsafat Keilahian Program Magister
Judul Karya Ilmiah	:	KONSTRUKSI DAN KONTESTASI MEMORI DALAM KONFLIK SIHAPORAS: Analisis Maurice Halbwachs, Andrew Hoskins, Norman Fairclough, Dan Miroslav Volf Dalam Perspektif Teologi Publik

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

☑ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____
_____
_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.
***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 19 Januari 2026

Mengetahui,

(Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th)
NIDN/NIDK: 0517037101

Yang menyatakan,



(Bonar Samuel Anugerah Purba)
NIM: 50230184

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

KONSTRUKSI DAN KONTESTASI MEMORI DALAM KONFLIK SIHAPORAS: Analisis Maurice Halbwachs, Andrew Hoskins, Norman Fairclough, Dan Miroslav Volf Dalam Perspektif Teologi Publik

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Bonar Samuel Anugerah Purba
(50230184)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
pada tanggal 9 Januari 2026 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing I

Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

Dosen Pembimbing II

Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

Dosen Penguji:

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D .....
2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th .....
3. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D .....

Disahkan Oleh:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia untuk melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 19 Januari 2026



Bonar Samuel Anugerah Purba

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih, penyertaan, dan hikmat-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dan dipertanggungjawabkan dalam ujian akhir. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar akademik pada Fakultas Teologi, sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab akademik penulis dalam mengembangkan refleksi teologis yang kritis dan kontekstual, khususnya dalam ranah teologi publik, memori kolektif, dan konflik sosial.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini bukanlah hasil kerja individual semata. Proses panjang yang dilalui, mulai dari perumusan masalah, penggalian data, pengolahan teori, hingga analisis dan penulisan, berlangsung dalam dialog yang intens dengan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, pendampingan, dan kontribusi berharga selama proses penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada para dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan ketegasan akademik telah membimbing penulis sejak tahap awal hingga tesis ini dinyatakan layak diuji. Kritik, masukan, dan arahan yang diberikan tidak hanya memperkaya kualitas tesis ini, tetapi juga membentuk cara berpikir teologis penulis secara lebih matang dan bertanggung jawab. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen penguji yang melalui pertanyaan, kritik, dan evaluasi akademik telah membantu penulis melihat keterbatasan sekaligus potensi pengembangan lebih lanjut dari karya ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada pimpinan fakultas dan prodi, seluruh dosen, dan staf akademik Fakultas Teologi yang telah menyediakan ruang belajar, atmosfer akademik, serta dukungan administratif selama masa studi. Kepada rekan-rekan mahasiswa, khususnya mereka yang terlibat dalam diskusi-diskusi kritis, pertukaran gagasan, dan saling dukung selama proses penulisan tesis, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan intelektual dan solidaritas yang terbangun.

Secara khusus dan dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada keluarga tercinta. Kepada kedua orang tua, penulis berterima kasih atas kasih yang tak pernah putus, doa yang setia, pengorbanan yang sering kali tak terucap, serta kepercayaan yang terus diberikan dalam setiap tahap perjalanan studi ini. Kepada kakak dan adik, terima kasih atas dukungan, pengertian, dan kehadiran yang menguatkan, baik dalam momen-momen penuh

semangat maupun saat penulis berada dalam kelelahan dan keraguan. Keluarga telah menjadi ruang pertama dan utama tempat penulis belajar tentang ketekunan, pengharapan, dan makna pulang.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Inggy, yang dengan kesabaran, perhatian, dan kehadiran yang setia telah menjadi sumber dukungan emosional dan moral selama proses penulisan tesis ini. Dorongan, pengertian, dan kebersamaan yang dibagikan telah menjadi penguat di tengah tekanan akademik dan pergumulan intelektual yang menyertai proses penulisan.

Akhirnya, penulis menyampaikan penghargaan kepada masyarakat dan komunitas yang menjadi konteks refleksi dalam tesis ini. Pengalaman, kisah, dan memori yang dibagikan telah membuka horizon refleksi teologis yang lebih mendalam dan membumi. Tesis ini diharapkan dapat menjadi bentuk penghormatan akademik terhadap pengalaman tersebut, sekaligus kontribusi kecil bagi upaya membangun dialog, keadilan, dan rekonsiliasi dalam ruang publik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi pengembangan kajian selanjutnya. Kiranya tesis ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teologi publik, khususnya dalam memahami relasi antara memori kolektif, konflik, dan tanggung jawab teologis di tengah kehidupan bersama.

Medan, 19 Januari 2026

Bonar Samuel Anugerah Purba

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

JUDUL.....i

LEMBAR PENGESAHAN.....ii

PERNYATAAN INTEGRITAS.....iii

KATA PENGANTAR.....iv

DAFTAR ISI.....vi

ABSTRAK.....xii

ABSTRACT.....xiii

BAB 1

PENDAHULUAN.....1

1.1 Latar Belakang Masalah.....1

1.2 Kerangka Teori.....3

1.2.1 Teori Memori Kolektif Maurice Halbwachs.....3

1.2.2 Teori Memori Digital Andrew Hoskins.....5

1.2.3 Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....6

1.2.4 Teologi Memori Miroslav Volf.....7

1.3 Rumusan Masalah.....8

1.3.1 Pembentukan Memori Kolektif dalam Kerangka Sosial dan Digital.....11

1.3.2 Pertarungan Makna dan Representasi dalam Wacana Publik.....12

1.3.3 Etika Memori dan Horizon Pemulihan dalam Perspektif Teologi Memori.....12

1.3.4 Mempertimbangkan Teologi Publik sebagai Horizon Etis atas Praktik Memori.....12

1.4 Pertanyaan Penelitian.....13

1.5 Tujuan Penelitian.....13

1.6 Judul Penelitian.....14

1.7 Metodologi Penelitian.....14

1.8 Sistematika Penulisan....16

BAB 2

LANDASAN TEORI....18

2.1 Pengantar....18

2.2 Teori Memori Kolektif Maurice Halbwachs....19

2.2.1 Kerangka Sosial Memori....19

2.2.2 Kerangka Ruang....21

2.2.3 Kerangka Waktu Sosial....23

2.2.4 Praktik Mnemonik....24

2.2.5 Dimensi Simbolik....26

2.3 Teori Memori Digital Andrew Hoskins....28

2.3.1 Konsep *Connective Turn*....28

2.3.2 Konsep *Deep Now*....29

2.3.3 Konsep *Shadow Archives*....30

2.3.4 Konsep *Sharing Without Sharing*....32

2.3.5 Konsep *Multitude*....34

2.3.6 Ketidakstabilan Narasi....36

2.4 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough....37

2.4.1 Analisis Tekstual....37

2.4.2 Analisis Level Konstruksi Aktor....38

2.4.3 Analisis Level Framing....40

2.4.4 Analisis Level Praktik Wacana....41

2.4.5 Analisis Level Praktik Sosial....42

2.5 Teologi Memori Miroslav Volf....43

2.5.1 Pengalaman Hidup Volf Sebagai Basis Teologi Memorinya....43

2.5.2 Kebenaran Memori....45
2.5.3 Fungsi Sosial Memori....46
2.5.4 Pengakuan Korban....47
2.5.5 Horizon Rekonsiliasi....49
2.5.6 Norma Remembering Rightly....50
2.6 Kerangka Integrasi Teori: Dari Memori Sosial hingga Horizon Normatif Teologis....51
2.6.1 Pemetaan Epistemologis dan Asumsi Dasar Teori....52
2.6.2 Kritik Epistemologis dan Keterbatasan Internal Teori....54
2.6.3 Dialog Kritis Antar Teori dalam Membaca Konflik Lamtoras....55
2.6.4 Formulasi Kerangka Integrasi Operasional....57
2.7 Kesimpulab Bab....58

BAB 3

DESKRIPSI DATA SERTA ANALISIS KONSTRUKSI DAN SIRKULASI MEMORI KOLEKTIF DALAM KONFLIK SIHAPORAS....60

3.1 Pengantar....60
3.2 Gambaran Masyarakat Adat Lamtoras....61
3.2.1 Sejarah Masyarakat Adat Lamtoras....61
3.2.2 Profil Masyrakat Adat Lamtoras....63
3.3 Pemaparan Deskriptif Data Penelitian....68
3.3.1 Representasi Memori Ruang Adat....68
3.3.2 Pola Kekerasan dan Memori Luka....70
3.3.3 Persaingan Narasi: Masyarakat Adat Lamtoras, Negara, dan Perusahaan TPL....72
3.3.4 Viralitas dan Ketidakstabilan Memori Digital....74
3.3.5 Peran Gereja, NGO, dan Aktor Advokasi....76
3.3.6 Arsip Lokal dan Memori Genealogis Lamtoras....77

3.4 Analisis Memori Kolektif Berdasarkan Teori Maurice Halbwachs.....79
3.4.1 Kerangka Sosial Masyarakat Adat Lamtoras dalam Konstruksi Memori.....79
3.4.2 Ruang Adat Sebagai Arsip Memori Kolektif.....80
3.4.3 Waktu Sosial dan Pola Kekerasan Berulang.....81
3.4.4 Praktik Mnemonik dan Pewarisan Simbol Leluhur dalam Konflik Sihaporas.....82
3.5 Analisis Memori Digital Berdasarkan Teori Andrew Hoskins.....84
3.5.1 Konektivitas Digital dan Percepatan Sirkulasi Memori.....84
3.5.2 *Deep Now* dan Kemunculan Ulang Kekerasan dalam Arsip Digital.....85
3.5.3 *Shadow Archives* dan Jejak Digital Konflik Sihaporas.....86
3.5.4 Fenomena *Sharing Without Sharing* dan Distorsi Makna di Ruang Digital.....88
3.5.5 *Multitude* Digital dan Ketidakstabilan Narasi.....89
3.6 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....91
3.6.1 Analisis Level Teks: Bahasa, Metafora, dan Politik Representasi Konflik Sihaporas.....91
3.6.2 Analisis Level Konstruksi Aktor: Siapa Pelaku dan Siapa Korban.....92
3.6.3 Analisis Level Framing: Dari Sengketa Agraria ke Masalah Ketertiban.....94
3.6.4 Analisis Level Praktik Wacana: Produksi, Sirkulasi, dan Konsumsi Wacana dalam Arena Kuasa Digital.....95
3.6.5 Analisis Level Praktik Sosial: Konflik Memori dalam Struktur Sosial.....97
3.7 Analisis Memori Kolektif Berdasarkan Teologi Memori Miroslav Volf.....98
3.7.1 Mengatakan Kebenaran atas Luka: Memori Korban sebagai Klaim Moral.....98
3.7.2 Memori sebagai Pedang dan Perisai: Fungsi Sosial Ingatan dalam Konflik.....99
3.7.3 Melihat dan Mengakui yang Terluka: Etika Pengakuan Korban.....101
3.7.4 Menuju Pemulihan Relasi: Rekonsiliasi sebagai Horizon Etis Memori.....103
3.7.5 Mengingat dengan Benar: Norma Etis *Remembering Rightly* dalam Konflik Publik...105

3.8 Kesimpulan Bab: Memori Kolektif, Diskursus Publik, dan Arah Etis Konflik Sihaporas.....107

BAB 4

REFLEKSI TEOLOGIS ATAS PRAKTIK MEMORI KOLEKTIF DALAM KONFLIK SIHAPORAS.....110

4.1 Pengantar.....110

4.2 Teologi Publik sebagai Horizon Penilaian Etis atas Praktik Memori.....111

4.2.1 Hakikat Teologi Publik.....111

4.2.2 Teologi Publik Sebagai Analisis Fenomena Sosial dan Wacana.....112

4.2.3 Signifikansi Teologi Memori Volf dalam Diskursus Teologi Publik.....113

4.2.4 Memori Kolektif Sebagai Isu Teologi Publik.....115

4.3 Pembacaan Teologis atas Memori Kolektif Konflik Sihaporas.....117

4.3.1 Pembacaan Teologis atas Memori Kolektif Masyarakat Adat Lamtoras.....117

4.3.2 Pembacaan Teologis atas Memori Digital: Viralitas, Ketidakstabilan, dan Ekologi Kesaksian.....119

4.3.3 Pembacaan Teologis atas Wacana Publik: Negara, Korporasi, Gereja, dan Media.....120

4.4 Rekonsiliasi sebagai Horizon Publik.....122

4.4.1 Rekonsiliasi sebagai Tanggung Jawab Publik.....122

4.4.2 Kejujuran Memori sebagai Dasar Rekonsiliasi.....123

4.4.3 Distingsi antara Pengampunan dan Pelupaan.....124

4.4.4 Rekonsiliasi sebagai Pembaruan Relasi, Bukan Penghapusan.....125

4.5 Memori, Digitalitas, dan Tanggung Jawab Gereja di Ruang Publik.....127

4.5.1 Gereja Sebagai Penjaga Memori yang Benar.....127

4.5.2 Gereja dan Etika Digital: Memori di Ruang Digital.....128

4.5.3 Gereja sebagai Mediator Publik bagi Rekonsiliasi.....129

4.6 Remembering Rightly sebagai Etika Memori Publik.....130

4.7 Kesimpulan Bab.....132

BAB 5

PENUTUP.....135

5.1 Kesimpulan.....135

5.2 Saran.....137

DAFTAR PUSTAKA.....140

LAMPIRAN I: DESAIN PENELITIAN

LAMPIRAN II:TABULASI METADATA

LAMPIRAN III: TABULASI *CODING SHEET*

DUTA WACANA

ABSTRAK

Tesis ini meneliti bagaimana memori kolektif masyarakat adat Lamtoras di Sihaporas terbentuk, dipertahankan, diperebutkan, dan diarahkan dalam konteks konflik berkepanjangan dengan PT Toba Pulp Lestari. Penelitian ini mengangkat permasalahan akademis mengenai perjumpaan antara struktur sosial pembentuk memori sebagaimana dijelaskan Maurice Halbwachs, dinamika memori digital yang bergerak cepat menurut Andrew Hoskins, pertarungan makna dalam wacana publik sebagaimana dibedah melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, serta arah etis memori menurut teologi memori Miroslav Volf. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan analisis menyeluruh terhadap arsip digital, berita daring, unggahan media sosial berupa video lapangan, siaran pers, dokumen NGO, serta arsip komunitas adat. Data dihimpun melalui teknik *purposive* dan *snowball sampling* digital dengan pencatatan metadata yang ketat, kemudian dianalisis menggunakan kerangka kode deduktif yang disusun dari keempat teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori kolektif Lamtoras dibangun melalui kerangka sosial, ruang adat, waktu sosial, praktik mnemonik, dan simbol genealogis yang meneguhkan hubungan eksistensial antara leluhur dan generasi penerus. Ruang digital mempercepat, memperluas, dan sekaligus mengacaukan stabilitas memori melalui viralitas, kemunculan ulang kekerasan dalam *deep now*, serta pembentukan arsip bayangan yang selalu aktif. Wacana publik memperlihatkan pertarungan representasi antara masyarakat adat, negara, dan perusahaan yang saling bersaing untuk membentuk kebenaran sosial. Analisis teologi memori menunjukkan bahwa memori Lamtoras mengandung tuntutan kuat akan kebenaran sejarah dan pengakuan korban, tetapi sekaligus menghadapi risiko distorsi moral dalam ruang digital. Sintesis teologi publik dan teologi memori memperlihatkan bahwa penggunaan memori dalam konflik ini harus diarahkan pada kebenaran, keadilan, dan pemulihan relasi sehingga memori tidak menjadi sumber reproduksi luka, tetapi menjadi dasar bagi rekonsiliasi jangka panjang.

Kata kunci: memori kolektif, memori digital, analisis wacana, teologi memori, teologi publik.

DUTA WACANA

ABSTRACT

This thesis examines how the collective memory of the Lamtoras Indigenous community in Sihaporas is constructed, preserved, contested, and ethically directed within the context of the long standing conflict with PT Toba Pulp Lestari. The study explores an academic problem that emerges from the intersection of social structures that shape memory as articulated by Maurice Halbwachs, the fluid and accelerated dynamics of digital memory described by Andrew Hoskins, the struggle over meaning within public discourse analyzed through Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis, and the ethical orientation of memory grounded in Miroslav Volf's theology of remembering. This research applies a qualitative method that analyzes digital archives, online news, field videos, press releases, NGO reports, and Indigenous community documents. Data were collected using purposive and digital snowball sampling with detailed metadata recording, followed by coding based on a deductive framework derived from the four theoretical lenses. The findings reveal that the collective memory of the Lamtoras community is shaped through social frameworks, ancestral space, social time, mnemonic practices, and genealogical symbols that sustain the existential bond between ancestors and present generations. The digital environment accelerates and destabilizes memory through viral circulation, the constant resurfacing of violent events within the deep now, and the proliferation of shadow archives. Public discourse becomes a site of contestation in which the community, the state, and the corporation struggle to define social truth. The theological analysis shows that Lamtoras memory carries a strong demand for historical truth and victim recognition, while also facing the risk of moral distortion in digital circulation. The synthesis of public theology and theology of memory indicates that memory within this conflict must be directed toward truth, justice, and relational restoration so that it does not reproduce wounds but instead becomes a foundation for long term reconciliation.

Keywords: collective memory, digital memory, discourse analysis, theology of memory, public theology.

DUTA WACANA

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik antara masyarakat Batak (baik lokal maupun adat) dengan PT. Toba Pulp Lestari (selanjutnya TPL) sudah berlangsung sejak awal perusahaan beroperasi. TPL, (awalnya PT Inti Indorayon Utama/IIU) berdiri sejak 26 April 1983 dan memulai operasinya tahun 1989 untuk produksi bubur kertas (*pulp)* dan serat kain (*rayon*). Di masa Orde Baru, pemerintah memberikan hak pengusahaan hutan (HPH) kepada TPL (1984) untuk keperluan industrinya. Sejak saat itu, ketegangan agraria di tanah Batak (Kabupaten Toba, Humbang Hasundutan, Simalungun, Tapanuli Utara, dan sekitarnya) terus meningkat.[1] Banyak komunitas masyarakat adat Batak yang menyatakan bahwa tanah ulayat mereka dirampas sepihak oleh perusahaan dan negara.[2] Perampasan tanah adat ini disertai intimidasi, kekerasan, dan kriminalisasi terhadap penduduk adat yang menolak.[3] Akibatnya hingga saat ini, konflik yang melibatkan perusahaan TPL dengan sejumlah masyarakat adat dan lokal di tanah Batak terus berlangsung tanpa titik penyelesaian yang jelas.

Akar konflik bermula saat rezim Orde Baru memberikan izin konsesi pengunaan hutan kepada TPL di wilayah tanah Batak. Kebijakan pertanahan sentralistik pada masa itu mengabaikan hak ulayat dan kepemilikan tradisional. Hal ini mengakibatkan beberapa masyarakat adat Batak tidak memperoleh sertifikat tanah, meskipun telah menempati dan mengelola tanah ulayatnya secara turun-temurun.[4] Sejak pembukaan Hutan Tanaman Industri (HTI) TPL pada dekade 1980-1990an, puluhan komunitas adat Batak, seperti Natumingka, Pandumaan-Sipituhuta, Hutaginjang, Nagasaribu, Sihaporas, dll terlibat sengketa lahan dengan perusahaan. Konflik TPL dengan masyarakat Batak bahkan sudah terjadi sebelum TPL sepenuhnya melakukan kegiatan operasionalnya. Silaen mencatat bahwa pada tahun 1988 di desa Sugupa Kec. Silaen telah terjadi

[1] Dimpos Manalu, "Gerakan sosial dan perubahan kebijakan publik: Kasus perlawanan masyarakat Batak vs PT. Inti Indorayon Utama, di Porsea, Sumatera Utara.," *Populasi* 18, no. 1 (2007): 27–50, https://doi.org/10.22146/jp.12066.
[2] Victor Silaen, "Perjuangan Hak-Hak Sipil Dalam Konteks Politik Lokal: Studi Kasus Gerakan Perlawanan Rakyat Porsea Terhadap Indorayon," *Sociae Polites* 5, no. 23 (2005): 45-67, https://doi.org/10.33541/sp.v5i23.511.
[3] Musdodi Frans Jaswin Manalu, "Criminalization and Land Rights Conflict: The Indigenous Struggle Against PT Toba Pulp Lestari," *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies* 1, no. 1 (Maret 2025): 1, https://doi.org/10.32678/iseaes.v1i1.5.
[4] Fernando Tobing, "Sengketa Tanah Antara Masyarakat Adat Batak Dengan PT. Toba Pulp Lestari Dan Pelanggaran Perbuatan-Perbuatan Yang Menciderai Aturan Kehutanan Di Wilayah Sumatera Utara," *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis* 2, no. 2 (Februari 2022): 2, https://doi.org/10.23887/jih.v2i2.1014.

konflik sengketa lahan antara masyarakat Sugupa (yang diwakili oleh 10 orang ibu-ibu) dengan pihak TPL. Kesepuluh ibu itu melakukan protes dan perlawanan panjang untuk merebut kembali tanah leluhur mereka seluas 51, 36 ha dari TPL.[5]

Salah satu konflik yang kompleks dan berkepanjangan antara TPL dan komunitas masyarakat adat Batak Toba adalah konflik Sihaporas (tumpang tindih izin konsesi TPL dengan klaim tanah ulayat masyarakat adat Lamtoras) yang berlangsung hingga saat ini. Perselisihan mengenai klaim kepemilikan tanah ulayat dan pengelolaan hutan yang telah berlangsung lebih dari tiga dekade ini tidak hanya meninggalkan luka sosial, tetapi juga membentuk memori kolektif penderitaan dan perlawanan di kalangan masyarakat adat Lamtoras. Konflik tersebut tidak semata-mata tentang perebutan sumber daya alam, tetapi juga tentang identitas, sejarah, dan ingatan bersama yang terus diwariskan lintas generasi. Hal ini tampak, misalnya, dalam cara masyarakat Lamtoras mengingat leluhur mereka melalui narasi tanah ulayat, yang diduga menjadi fondasi bagi tindakan kolektif mereka hari ini untuk melawan TPL.

Konflik sengketa lahan antara masyarakat adat Lamtoras dan TPL telah berlangsung puluhan tahun dan berkembang menjadi arena di mana klaim atas tanah, pengalaman kekerasan, dan identitas kolektif saling bertarung. Meskipun dokumentasi empiris atas konflik ini luas, belum terdapat kajian terpadu yang menelaah bagaimana memori kolektif masyarakat adat Lamtoras diproduksi dan diperebutkan pada pertemuan antara struktur sosial tradisional dan ekologi digital kontemporer. Kajian yang menggabungkan analisis pembentukan memori sosial, sirkulasi memori digital, praktik wacana publik, dan penilaian etis-teologis masih terbilang cukup minim, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif tentang peran memori dalam memperkuat atau meredam konflik Sihaporas.

Penelitian ini bermaksud mengisi celah literatur yang jarang mengaitkan dinamika memori digital dengan kerangka teologi memori di konteks konflik agraria Indonesia. Penelitian ini akan mengintegrasikan teori memori kolektif, memori digital, analisis wacana kritis, dan teologi memori untuk memahami dinamika memori dalam konflik sengketa lahan. Secara praktis penelitian memberi dasar analitis bagi aktor lokal, gereja, NGO, dan pembuat kebijakan untuk merumuskan respons yang sensitif terhadap narasi korban dan berorientasi pada pemulihan relasi. Dengan menempatkan memori kolektif Lamtoras dalam dialog teologis, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus teologi publik tentang tanggung jawab moral dalam ruang publik serta

[5] Silaen, "Perjuangan Hak-Hak Sipil," 45-67

menawarkan rekomendasi berbasis memori untuk praktik rekonsiliasi dan kebijakan penyelesaian konflik.

Masalah memori kolektif dalam konflik Sihaporas bukan semata-mata soal politik tanah, narasi sejarah, atau distribusi kekuasaan dalam ruang sosial. Lebih mendalam, konflik ini menyentuh lapisan spiritual dari kehidupan bersama, karena yang dipertaruhkan adalah cara suatu komunitas mengingat penderitaan, menjelaskan identitas, serta mengartikulasikan harapan atas keadilan dan rekonsiliasi. Dalam perspektif teologis, memori bukan sekadar pengumpulan data atau sekumpulan ingatan abstrak mengenai masa lalu, tetapi merupakan medium relasional antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan sejarahnya sendiri. Mengingat adalah suatu tindakan etis dan spiritual yang menempatkan umat pada ketegangan antara kebenaran, pengampunan, dan tanggung jawab.

Teologi memori yang dikembangkan oleh Miroslav Volf menegaskan bahwa mengingat secara benar merupakan jalan untuk memutus siklus kekerasan dan membuka kemungkinan rekonsiliasi yang adil. Namun ingatan tidak netral. Ia bisa dibentuk, diseleksi, disensor, bahkan digunakan sebagai senjata retoris atau ideologis. Dalam konteks komunitas Lamtoras, perebutan memori tentang tanah, leluhur, dan kekerasan negara bukan sekadar fakta sejarah, tetapi arena di mana iman diuji: apakah ingatan dipelihara untuk membalas, melupakan, atau mengampuni? Bagaimana gereja dan komunitas iman hadir untuk menuntun proses mengingat itu menjadi sarana pemulihan dan bukan menjadi luka kolektif yang abadi?

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting bagi teologi publik karena ia menyentuh ranah praksis: bagaimana komunitas Kristen—sebagai saksi kasih dan keadilan Allah—mengambil bagian dalam konflik memori kolektif yang rumit? Apa peran etis dan profetis gereja dalam menavigasi narasi ingatan antara negara, masyarakat adat, dan korporasi? Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konflik Sihaporas, tetapi juga membuka ruang refleksi mengenai bagaimana teologi dapat hadir di tengah realitas memori yang terluka dan memperjuangkan cara mengingat yang benar, adil, dan transformatif.

1.2 Kerangka Teori

1.2.1 Teori Memori Kolektif Maurice Halbwachs

Maurice Halbwachs memahami memori kolektif sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui kerangka sosial kelompok yang menopang cara individu mengingat. Ia menolak gagasan bahwa ingatan adalah proses mental individual, dan menegaskan bahwa seseorang hanya dapat mengingat dalam batasan kategori sosial yang disediakan oleh kelompoknya. Halbwachs menulis

bahwa "*it is in society that people normally acquire their memories*"[6] sehingga memori selalu dimediasi oleh bahasa, nilai, dan struktur sosial yang membentuk horizon pemahaman. Kerangka sosial memori ini menyediakan struktur yang memungkinkan individu menafsirkan masa lalu dan menentukan apa yang layak diingat atau dilupakan. Dengan demikian memori kolektif menurut Halbwachs merupakan hasil rekonstruksi yang berlangsung dalam dinamika kelompok dan bukan sekadar reproduksi pengalaman individual.

Selain kerangka sosial, Halbwachs juga menguraikan dua dimensi struktural yang penting bagi pemeliharaan memori, yaitu ruang dan waktu sosial. Ruang berfungsi sebagai penopang memori karena kelompok mereproduksi kembali ingatan mereka dalam kerangka ruang.[7] Tempat, lanskap, dan lokasi fisik menjadi penanda yang memberi kontinuitas bagi kelompok dalam menghubungkan peristiwa lintas generasi. Ruang bukan hanya latar geografis, tetapi juga simbol yang menyatukan memori kolektif. Sementara itu waktu sosial adalah kategori temporal yang dibentuk oleh kelompok untuk mengatur bagaimana masa lalu ditafsirkan. Halbwachs menjelaskan bahwa waktu memperoleh makna melalui ritme sosial, peringatan, dan pengulangan naratif sehingga tidak mengikuti kronologi linear, tetapi dibentuk oleh kebutuhan identitas dan pola kehidupan kolektif.[8] Kerangka ruang dan waktu sosial ini menjadikan memori kolektif bersifat dinamis, selektif, dan selalu terbuka terhadap reinterpretasi.

Halbwachs juga menegaskan bahwa memori kolektif juga dipertahankan melalui praktik mnemonik (cara ata mengingat) dan dimensi simbolik yang mengikat kelompok pada narasi bersama. Ia menunjukkan bahwa kelompok menjaga kesinambungan memori melalui kebiasaan, ritual, tradisi lisan, serta bentuk pengulangan sosial yang berfungsi sebagai mekanisme internal untuk menata dan mengingat masa lalu.[9] Praktik mnemonik ini tidak hanya berupa tindakan seremonial, tetapi juga mencakup penyusunan dokumen, pewarisan cerita keluarga, hingga ritme kehidupan sehari-hari yang membentuk kerangka pemaknaan. Di samping itu Halbwachs menjelaskan bahwa simbol memiliki peranan krusial dalam struktur memori, karena kelompok menempatkan ingatan mereka dalam objek, tempat, atau tanda tertentu yang berfungsi sebagai penopang makna. Ia juga menekankan bahwa ruang fisik, monumen, nama tempat, serta simbol religius dan hukum dapat membentuk struktur penceritaan kolektif.[10] Simbol-simbol itu membantu

[6] Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, ed. & penerj. oleh Lewis A. Coser (Chicago: The University of Chicago Press, 1992), 38.
[7] Maurice Halbwachs, *The Collective Memory*, trans. oleh Francis J. Ditler, Jr dan Vida Yazdi Ditter (New York: Harper & Row Publisher, 1980), 134.
[8] Halbwachs, *The Collective Memory*, 88–101.
[9] Halbwachs, *The Collective Memory*, 22–26.
[10] Halbwachs, *The Collective Memory*, 128–56.

kelompok menata kembali masa lalu, memperkuat identitas, serta mempertahankan kontinuitas sejarah mereka lintas generasi. Dengan demikian praktik mnemonik dan dimensi simbolik menjadi dua mekanisme penting yang menjelaskan bagaimana memori kolektif tidak hanya diwariskan, tetapi juga secara aktif dibentuk, ditafsirkan ulang, dan dipertahankan oleh kelompok.

1.2.2 Teori Memori Digital Andrew Hoskins

Andrew Hoskins mengembangkan teori memori digital dengan menekankan bahwa transformasi teknologi telah mengubah cara masyarakat membentuk, menyimpan, dan mengakses memori. Ia memperkenalkan gagasan *connective turn*, sebuah perubahan epistemologis di mana memori tidak lagi terpusat pada lembaga tertentu, tetapi bergerak melalui jaringan digital yang terus berubah dan saling terhubung. Dalam konteks ini memori bukan hanya arsip statis, melainkan hasil dari sirkulasi yang berlangsung secara real time melalui platform media sosial, algoritma, dan praktik berbagi pengguna. Dalam *Digital Memory Studies*, Hoskins menyatakan bahwa memori digital muncul dari "*hyperconnectivity and continuous circulation*"[11] yang membentuk kondisi di mana jejak pengalaman dapat direproduksi, dipotong, dan dipadukan kembali dengan kecepatan yang tidak pernah ada sebelumnya. Dengan demikian memori digital adalah fenomena jaringan yang cair, responsif, dan terdistribusi.

Hoskins juga menawarkan konsep *deep now*, yaitu kondisi temporal baru di mana batas masa lalu dan masa kini menjadi kabur karena jejak digital selalu dapat dihadirkan kembali dalam momen saat ini. Dalam analisisnya memori digital menciptakan sebuah ruang temporal yang memungkinkan peristiwa lama muncul kembali sebagai bagian dari pengalaman kontemporer, seakan waktu tidak lagi bergerak linear. Ia menulis bahwa memori digital "*collapses the temporal distance between past and present*"[12] karena platform digital memungkinkan rekaman peristiwa untuk selalu tersedia, dapat dipanggil ulang, dan dipresentasikan kembali dalam konteks yang berbeda. Kondisi ini menghasilkan simultanitas yang tidak stabil, di mana narasi lama dan baru terus bersirkulasi dan bersaing dalam ruang digital. Fenomena inilah yang menjadi dasar bagi pembentukan *shadow archives*, yaitu jejak digital yang tidak pernah benar-benar hilang dan dapat diaktifkan kapan saja untuk membentuk narasi baru tentang suatu peristiwa.

Selain itu Hoskins menekankan bahwa memori digital melibatkan dinamika sosial baru yang ia sebut sebagai *the memory of the multitude*. Memori tidak lagi dimonopoli oleh institusi

[11] Andrew Hoskins, "The Restless Past: An introduction to digital memory and media," dalam *Digital Memory Studies: Media Pasts in Transition*, ed. oleh Andrew Hoskins (New York: Routledge, 2018), 12–14.
[12] Andrew Hoskins, "Memory of the Multitude: The end of collective memory," dalam *Digital Memory Studies: Media Pasts in Transition*, ed. oleh Andew Hoskins (New York: Routledge, 2018), 85–88.

negara, media arus utama, atau lembaga arsip formal, tetapi diproduksi oleh banyak aktor melalui unggahan, komentar, dan bentuk partisipasi digital lainnya. Hal ini menimbulkan ketidakstabilan narasi, karena memori yang beredar tidak hanya berasal dari sumber otoritatif, tetapi dari publik luas yang memiliki akses untuk memproduksi dan menyebarkan versi peristiwa mereka sendiri. Dalam konteks ini Hoskins menyatakan bahwa memori digital bersifat "*provisional, fragmented, and perpetually revisable*"[13] karena jejaring digital memungkinkan pembentukan versi peristiwa yang saling bersaing. Dengan demikian memori digital menjadi fenomena sosial-teknis yang dibentuk oleh algoritma, jaringan pengguna, dan praktik mediasi yang terus berubah, menghasilkan ingatan yang tidak tetap tetapi selalu diproduksi ulang.

1.2.3 Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang dikembangkan Norman Fairclough berpijak pada asumsi bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk dan mempertahankan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Fairclough menegaskan bahwa setiap penggunaan bahasa selalu terikat pada konteks sosial tertentu, sehingga wacana harus dipahami sebagai hubungan dialektis antara teks, praktik produksi dan konsumsi, serta struktur sosial yang lebih luas.[14] Dalam kerangka ini teks bukanlah unit linguistik yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari aktivitas sosial yang membawa ideologi, pengetahuan, dan kepentingan tertentu. AWK berupaya menyingkap bagaimana makna dibentuk, bagaimana aktor diposisikan, dan bagaimana struktur kuasa direproduksi melalui pilihan bahasa seperti metafora, labelisasi, atau strategi representasi lainnya.

Fairclough menyusun analisis wacana dalam tiga dimensi utama: level teks, level praktik diskursif (wacana), dan level praktik sosial.[15] Pada level teks fokus analisis terletak pada struktur linguistik seperti leksikon, tata bahasa, koherensi, dan strategi retorika yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau aktor. Level praktik diskursif mencakup proses produksi, penyebaran, dan konsumsi teks. Fairclough menekankan bahwa teks dibentuk oleh rutinitas institusional, batasan genre, serta intertekstualitas.[16] Ini berarti setiap wacana membawa jejak wacana sebelumnya dan mengantisipasi respons pembacanya. Sementara itu level praktik sosial mengkaji bagaimana wacana terkait dengan struktur sosial yang lebih luas, termasuk ideologi dominan, praktik ekonomi politik, dan relasi kekuasaan. Dengan demikian analisis wacana kritis

[13] Hoskins, "The Restless Past," 25–29.
[14] Norman Fairclough, *Language and Power*, 2 ed. (New York: Routledge, 2013), 28–30.
[15] Fairclough, *Language and Power*, 77–78.
[16] Fairclough, *Language and Power*, 81–85.

tidak hanya membaca apa yang dikatakan teks, tetapi bagaimana teks beroperasi dalam konteks sosial dan institusional tertentu.

Selain itu Fairclough menekankan bahwa wacana adalah arena perebutan makna. Ia menggarisbawahi bahwa representasi aktor sosial tidak pernah netral karena bahasa dapat digunakan untuk memusatkan, menghapus, atau membingkai ulang peran tertentu dalam suatu peristiwa. Dalam analisisnya, pilihan kata dapat berfungsi sebagai perangkat ideologis untuk melegitimasi tindakan tertentu dan mendeligitimasi aktor lain.[17] Oleh karena itu AWK tidak hanya mendeskripsikan struktur wacana, tetapi mengevaluasi konsekuensi sosial dari konstruksi tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang kritis terhadap bagaimana suatu peristiwa diposisikan, siapa yang diberi suara dan siapa yang dibungkam, serta bagaimana bahasa membentuk pemahaman publik. Dengan demikian teori Fairclough menyediakan kerangka analitis yang memadai untuk memahami dinamika produksi makna dalam ruang sosial maupun digital.

1.2.4 Teologi Memori Miroslav Volf

Miroslav Volf mengembangkan suatu kerangka teologis mengenai memori yang berangkat dari gagasan bahwa mengingat bukan hanya tindakan psikologis, tetapi tindakan moral dan spiritual yang memiliki konsekuensi sosial. Baginya memori adalah arena etis karena manusia tidak pernah mengingat secara netral, melainkan selalu menafsirkan kembali pengalaman masa lalu dalam terang komitmen moral tertentu. Volf menegaskan bahwa ingatan terhadap kekerasan masa lalu memerlukan orientasi yang tepat agar tidak jatuh pada siklus dendam. Ia menggambarkan ingatan sebagai tindakan yang harus ditempatkan dalam horizon pengampunan[18] sehingga proses mengingat tidak sekadar menghadirkan kembali peristiwa, tetapi mengarah pada transformasi relasi. Dengan demikian teologi memori menurut Volf menempatkan ingatan sebagai bagian dari tanggung jawab iman, bukan semata ranah psikologis atau historis.

Dalam teologi memori Volf penting untuk membedakan antara mengingat secara benar (*remembering rightly*) dan mengingat secara keliru. Mengingat secara benar berarti mengakui kenyataan penderitaan dengan jujur tanpa menghapus atau menutupi luka.[19] Namun pengakuan atas penderitaan bukanlah tujuan akhir. Ingatan yang benar harus diarahkan pada perbaikan relasi, bukan memelihara kebencian. Volf menunjukkan bahwa memori dapat menjadi pedang yang melukai, atau menjadi perisai yang melindungi martabat manusia.[20] Mengingat secara keliru

[17] Fairclough, *Language and Power*, 112–18.
[18] Miroslav Volf, *The End Of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*, 2 ed. (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2021), 9–12.
[19] Volf, *The End Of Memory*, 45–48.
[20] Volf, *The End Of Memory*, 94–98.

terjadi ketika memori dipenuhi keinginan membalas, ketika peristiwa direkayasa untuk memperkuat kebencian, atau ketika memori dipakai untuk mendominasi pihak lain. Dengan menekankan dimensi etis ini Volf mengajak pembaca untuk memahami memori sebagai proses rekonstruksi moral, bukan hanya rekonstruksi historis.

Volf juga menempatkan horizon rekonsiliasi sebagai orientasi akhir dari praktik mengingat. Ia menolak gagasan bahwa rekonsiliasi menuntut pelupaan total, sebaliknya ia menegaskan bahwa pelupaan hanya mungkin dibenarkan bila ia lahir dari pemulihan relasi yang sejati. Ia menulis bahwa "*forgiveness places memory in the service of reconciliation*"[21], sehingga arah etis memori adalah menciptakan ruang baru bagi hidup bersama. Dalam kerangka ini mengingat dengan benar berarti menolak manipulasi narasi, menghadapi kebenaran dengan jujur, memberi tempat bagi suara korban, dan membuka kemungkinan transformasi masa depan. Orientasi eskatologis Volf menunjukkan bahwa memori tidak hanya memandang ke belakang, tetapi mengarah pada dunia yang dibarui, di mana luka tidak lagi mendikte identitas dan relasi sosial. Dengan demikian teologi memori menawarkan kerangka etis yang menuntun pemanfaatan memori sebagai sarana keadilan, pengakuan, dan rekonsiliasi.

1.3 Rumusan Masalah

Secara umum dapat diterima bahwa memori kolektif sering sekali memainkan perang penting di dalam masyarakat maupun politik.[22] Penelitian-penelitian sebelumnya mencatat bahwa memori kolektif memainkan peran signifikan dalam eskalasi maupun rekonsiliasi konflik sengketa lahan. Dalam konteks global telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa konflik sengketa tanah berkorelasi dengan memori kolektif. Misalnya, konflik agraria yang terjadi di Sabuk Tengah Nigeria yang melibatkan pengembala Fulani dan petani berakar kuat dalam kontestasi memori molektif masing-masing kelompok atas sejarah pertanahan di sana.[23] Demikian pula, di wilayah Sahel, memori kolektif berperan penting dalam membentuk keterikatan petani yang menetap dengan tanah leluhur mereka. Terlepas dari risiko konflik kekerasan, banyak yang memilih untuk tetap tinggal di desa mereka, karena didorong oleh rasa hubungan sejarah dan budaya yang kuat dengan tanah mereka.[24] Di Kolombia, narasi perempuan tentang tanah dan konflik menyoroti

[21] Volf, *The End Of Memory*, 197–201.
[22] Jeffrey K. Olick, *The Politics Of Regret: On Collective Memory and Historical Responsibility* (New York: Routledge, 2007), 17.
[23] Ezenwa E. Olumba, "Anchored in History: Understanding the Persistence of Eco-Violence in Nigeria's Middle Belt through Collective Memory," *Genealogy* 7, no. 3 (September 2023): 3, https://doi.org/10.3390/genealogy7030045.
[24] Ezenwa Olumba, "Preserving the Future through the Past: Unveiling the Role of Collective Memory in Conflict-Affected Communities.," preprint, APSA Preprints, 6 Juni 2023, https://doi.org/10.33774/apsa-2023-gxbnh.

peran penting mereka dalam membentuk memori kolektif dan perlawanan terhadap konflik bersenjata, menekankan pentingnya memasukkan beragam suara dalam catatan sejarah.[25]

Indonesia sebagai salah satu negara agraris terbesar di dunia, konflik agraria menjadi salah satu dinamika kehidupan sosial masyarakat yang erat dikaitkan dengan memori kolektif. Misalnya, konflik sengketa lahan yang terjadi di Maluku yang melibatkan masyarakat adat negeri Laha dengan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI-AU), berakar kuat pada memori kolektif seperti narasi sejarah tanah ulayat dan sistem pertanahan adat.[26] Begitu pula di daerah pulau Sumbawa, konflik yang melibatkan aktor masyarakat kecamatan Lambu-Sape, perusahaan, dan pemerintah merupakan akibat dari kekerasan dan trauma kolektif.[27] Pola yang sama juga terlihat dalam kasus konflik agraria di Sulawesi Tengah antara masyarakat desa Lembobelala dengan PT. Perkebunan Nusantara XIV.[28] Demikian juga di daerah Bandung, konflik antara masyarakat Dago Elos terkait erat dengan isu kepemilikan tanah kolektif yang tumpang tindih dan ketidakadilan struktural.[29]

Studi-studi di atas, menunjukkan bahwa, terdapat korelasi yang kuat antara memori kolektif mengenai peristiwa masa lampau dengan tindakan masyarakat di masa kini. Pada beberapa kasus konflik sengketa tanah di atas, memori kolektif tidak hanya membingkai cara masyarakat memaknai kehilangan tanah, tetapi juga membentuk arah tindakan mereka ketika berhadapan dengan negara maupun korporasi. Memori genealogis, pengalaman kekerasan, dan identitas ruang terus hidup di tengah komunitas masyarakat tampak secara konsisten mempengaruhi cara mereka menilai situasi konflik. Studi psikologi dan neurologi menunjukkan bahwa otak manusia memiliki kecenderungan terhadap bias memori negatif yang dapat menimbulkan depresi pada tingkat individu.[30] Bias memori negatif ini juga sangat berkontribusi

[25] Eliana Pinto Velásquez, "Let the Hen Crow, Not Just the Rooster: Memory, Women, and Land," *Trabajo Social* 13 (Januari 2011): 43–59.
[26] Jeffry Ernest Marthen Leiwakabessy, "Land Contestation and Identity: Agrarian Conflict Between Maluku Indigenous Communities and State Authorities in A Sociological Perspective," *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora* 1, no. 3 (Mei 2024): 317–31, https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss3pp317-331.
[27] Imran Siswadi dan Imam Yuliadi, "Melawan Lupa: Kapitalisme Agraria Dan Perlawanan Rakyat Lambu–Sape (Refleksi Gerakan Anti-Tambang Di Sumbawa): Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (Juli 2025): 2077–83, https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1909.
[28] Steffi Damantu dan Muhammad Arief, "Gerakan Sosial Masyarakat: Aksi Kolektif Masyarakat Desa Lembobelala Dalam Menolak Klaim Lahan Oleh PT. Perkebunan Nusantara XIV," *Jurnal Reinventing* 3, no. 1 (Agustus 2025): 19–33.
[29] undefined Muklis Efendi dkk., "Konflik Kelas Dan Komunikasi Kesadaran Kolektif Dalam Sengketa Lahan Dago Elos, Bandung, Jawa Barat," *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 15, no. 2 (2025): 144–56, https://doi.org/10.35814/coverage.v15i2.8538.
[30] Leonore Bovy dkk., "The Effects of Daily Autobiographical Memory Training on Memory Bias, Mood and Stress Resilience in Dysphoric Individuals," *Scientific Reports* 12, no. 1 (Desember 2022): 20873, https://doi.org/10.1038/s41598-022-25379-9.

pada gangguan emosional dan kognitif manusia.[31] Dengan demikian, konflik sosial yang melibatkan pemaknaan akan masa lampau saling berkait kelindan dengan pemaknaan dan implikasi dari suatu kejadian, isu-isu yang mengikutinya, serta pengalaman-pengalaman moral ataupun politik para aktornya.[32]

Salah satu dampak signifikan dari memori kolektif terhadap konflik sosial adalah munculnya fenomena *framing* dan *reframing* mengenai persepsi atas kebenaran memori itu sendiri. Daniel Bar-Tal mempertimbangkan empat tema penting yang dipengaruhi oleh memori kolektif dalam persepsi konflik dan pengelolaannya: (1) Memori kolektif dapat membenarkan pecahnya konflik dan jalannya perkembangan konflik; (2) Dalam konflik yang sulit diselesaikan, keyakinan kelompok tentang memori kolektif menampilkan citra positif tentang kelompok itu sendiri, karena kelompok tersebut terlibat dalam pembenaran diri yang intens, pengagungan diri, dan pujian diri; (3) Keyakinan tentang memori kolektif mendelegitimasi lawan; (4) Keyakinan suatu kelompok tentang memori kolektif menggambarkan kelompoknya sendiri sebagai korban dari lawan.[33] Hal ini menegaskan bahwa, dalam dinamika memori kolektif dan konflik sosial, kita menciptakan *framing* untuk membantu kita memahami mengapa konflik tersebut terjadi, tindakan apa yang penting dalam konflik tersebut, mengapa para pihak bertindak seperti yang mereka lakukan, dan bagaimana kita seharusnya bertindak sebagai respons.[34] Pada titik inilah relevan untuk mengaitkan studi memori dengan teologi, karena untuk memberikan arah etis memori, kita tidak dapat hanya bertumpu pada hanya pada disiplin sosiologi, psikologi maupun neurologi.

Jika dalam ilmu sosial, psikologi, dan neurologi dinamika memori dan konflik memperlihatkan sisi buruk dari memori, maka disiplin teologi berupaya mengkaji sisi pemulihan dan rekonsiliasi darinya.[35] Volf membedah memori ke dalam dua aspek penting, yakni aspek epistemik (kognitif) dan aspek pragmatik (praktis-fungsional).[36] Secara sederhana, aspek epistemik memori menekankan soal kebenaran (ingatan merupakan "sejenis pengetahuan" tentang apa yang sungguh terjadi di masa lampau). Sedangkan aspek pragmatik dari memori menekankan

[31] Stephanie Norris dkk., "The Role of Negativity Bias in Emotional and Cognitive Dysregulation: A Neuroimaging Study in Anxiety Disorders," *Depression and Anxiety* 2025, no. 1 (2025): 2739947, https://doi.org/10.1155/da/2739947.
[32] Tracy Adams, "Interpreting Contentious Memory: Countermemories and Social Conflicts over the Past," *Contemporary Sociology* 54, no. 3 (Mei 2025): 215–18, https://doi.org/10.1177/00943061251330132bb.
[33] Daniel Bar-Tal, *Intractable conflicts: Socio-psychological Foundations and Dynamics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 148–49.
[34] Zheng Wang, *Memory Politics, Identity and Confict: Historical Memory as a Variable* (Switzerland: Springer Nature, 2018), 28.
[35] Binsar Jonathan Pakpahan, "To Remember Peacefully: A Christian Perspective of Theology of Remembrance as a Basis of Peaceful Remembrance of Negative Memories," *International Journal of Public Theology* 11, no. 2017 (Juni 2017): 236–55, https://doi.org/10.1163/15697320-12341484.
[36] Volf, *The End Of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*, 61–62.

cara kita mengingat dapat berfungsi seperti "pedang" atau "perisai". Artinya bahwa memori dapat dipergunakan untuk melukai lebih lanjut (*a sword*), atau sebaliknya untuk melindungi dan menyembuhkan (*a shield*). Dalam dinamika konflik aspek pragmatik memori inilah yang lebih banyak ditonjolkan dengan *framing* korban vs pelaku atau kita vs mereka. Metz melihat sisi pragmatik memori sebagai *dangerous memory*, yakni ketika ingatan dan praktik mengingat hanya berfokus pada ingatan buruk dan mempengaruhi cara bertindak atas ingatan buruk tersebut.[37] Dengan demikian memori memang bersifat ambivalen, di satu sisi ia dapat membuka ruang untuk penyembuhan dan rekonsiliasi, namun di sisi lain ia dapat memicu lahirnya konflik baru bahkan dapat melestarikan konflik itu sendiri.

1.3.1 Pembentukan Memori Kolektif dalam Kerangka Sosial dan Digital

Memori dalam konflik Sihaporas memperlihatkan dinamika yang tidak hanya bersumber dari pengalaman sejarah, tetapi juga dari kerangka sosial yang membentuk cara komunitas Lamtoras mengingat. Maurice Halbwachs menjelaskan bahwa memori kolektif berakar pada struktur sosial seperti marga, ruang adat, ritus komunal, dan sejarah leluhur yang memberi pola bagi kelompok dalam menafsirkan peristiwa. Kerangka ini membuat memori tidak bersifat individual, tetapi menjadi bagian dari identitas sosial yang diwariskan dan dinegosiasikan. Kerangka Halbwachs ini semakin relevan dikarenakan dalam konteks masyarakat Batak Toba, memori terhadap tanah tidak hanya bernilai ekonomi, melainkan juga spiritual dan genealogis.[38] Tanah menjadi simbol relasi eksistensial antara leluhur dan generasi penerus. Di sisi lain Andrew Hoskins menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menciptakan kondisi baru bagi pembentukan ingatan. Memori bergerak melalui jaringan digital yang cepat, cair, dan terdistribusi, sehingga ingatan kolektif tidak hanya dibentuk oleh tradisi komunal, tetapi juga oleh sirkulasi media, algoritma, dan arsip digital yang terus hadir kembali. Pertemuan antara kerangka sosial Halbwachs dan arsitektur digital Hoskins menimbulkan permasalahan akademis mengenai bagaimana konstruksi memori kolektif Lamtoras dibentuk, dipertahankan, dan diperebutkan dalam konteks sosial dan digital yang saling berkaitan. Rumusan masalah pada bagian ini berfokus pada bagaimana kedua model memori tersebut berinteraksi dan menimbulkan pertanyaan mengenai stabilitas, otoritas, dan legitimasi ingatan dalam konflik Sihaporas.

[37] Johann Baptist Metz, *Faith in History and Society: Toward a Practical Fundamental Theology* (New York: The Seabury Press, 1980), 184.
[38] Bungaran Antonius Simanjuntak, *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 3.

1.3.2 Pertarungan Makna dan Representasi dalam Wacana Publik

Dalam ruang publik konflik tidak hanya berlangsung dalam bentuk tindakan sosial, tetapi juga melalui bahasa. Norman Fairclough menegaskan bahwa wacana merupakan bentuk tindakan sosial yang membentuk identitas, relasi kuasa, dan legitimasi. Wacana publik mengenai konflik Sihaporas melibatkan representasi dari negara, perusahaan, media, lembaga adat, dan komunitas sipil yang masing masing membingkai pelaku, korban, dan peristiwa sesuai kepentingan mereka. Bahasa menjadi alat untuk menguatkan, menyamarkan, atau menegosiasikan kebenaran. Dalam konteks digital wacana publik menjadi semakin cepat tersebar dan semakin sulit dikendalikan karena komentar daring, unggahan media sosial, dan pernyataan institusional bersirkulasi dan diinterpretasikan oleh banyak pihak. Situasi ini menimbulkan permasalahan akademis mengenai bagaimana representasi wacana bekerja dalam membentuk pemahaman publik tentang konflik serta bagaimana relasi kuasa memengaruhi narasi yang muncul. Rumusan masalah pada bagian ini terletak pada bagaimana strategi wacana dalam teks media, pernyataan resmi, dan arsip digital saling berinteraksi untuk menentukan arah makna konflik serta posisi moral yang dilekatkan pada berbagai aktor.

1.3.3 Etika Memori dan Horizon Pemulihan dalam Perspektif Teologi Memori

Tindakan mengingat dalam situasi kekerasan tidak dapat dilepaskan dari persoalan moral. Miroslav Volf menyatakan bahwa mengingat tidak pernah netral karena setiap memori membawa orientasi etis yang memengaruhi relasi sosial. Ia menekankan pentingnya mengingat secara benar dengan memberi ruang bagi kebenaran sejarah, pengakuan korban, dan pemulihan relasi. Dalam konteks konflik Sihaporas memori yang beredar melalui ruang sosial dan digital dapat menguatkan tuntutan keadilan atau sebaliknya memperdalam polarisasi. Hal ini menimbulkan permasalahan akademis mengenai bagaimana memori kolektif dan memori digital dapat dinilai secara etis serta bagaimana arah moral memori dapat ditentukan dalam situasi konflik yang penuh ketegangan. Rumusan masalah pada bagian ini berfokus pada bagaimana etika memori menurut Volf memberi perangkat untuk membaca arah memori, serta sejauh mana horizon pemulihan dapat muncul melalui praktik mengingat dalam ruang publik.

1.3.4 Mempertimbangkan Teologi Publik sebagai Horizon Etis atas Praktik Memori

Teologi publik memandang kehidupan sosial sebagai ruang moral yang menuntut tanggung jawab iman terhadap keadilan, kebenaran, dan martabat manusia. Dalam konflik Sihaporas memori bukan hanya kategori sosiologis atau digital, tetapi juga isu publik yang mempengaruhi kebijakan, relasi antaraktor, dan wacana publik. Perspektif teologi publik membantu menilai bagaimana memori digunakan dalam ruang publik, bagaimana narasi tertentu menguatkan atau

memarjinalkan kelompok rentan, dan bagaimana konflik dapat dibaca sebagai persoalan etis yang menyangkut kehidupan bersama. Hal ini menimbulkan permasalahan akademis mengenai bagaimana memori kolektif, memori digital, dan wacana publik dapat dievaluasi dalam terang tanggung jawab iman serta bagaimana prinsip etika publik dapat menuntun arah penggunaan memori dalam konflik. Rumusan masalah pada bagian ini berfokus pada bagaimana teologi publik menyediakan horizon evaluatif untuk menilai penggunaan memori dan membayangkan rekonsiliasi yang berakar pada keadilan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, kerangka teori, dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diangkat oleh Penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat adat Lamtoras membangun dan mempertahankan memori kolektif tentang tanah ulayat Sihaporas dalam kerangka sosial, ruang, waktu, praktik mnemonik, dan simbol genealogis leluhur menurut teori Maurice Halbwachs?
2. Bagaimana memori digital mengenai konflik Sihaporas terbentuk, bersirkulasi, dan bertransformasi melalui unggahan konten media sosial, berita daring, serta algoritma platform sebagaimana dijelaskan Andrew Hoskins?
3. Bagaimana wacana publik membingkai masyarakat adat Lamtoras, negara, dan perusahaan TPL melalui strategi bahasa, konstruksi aktor, serta relasi kuasa sebagaimana dianalisis dengan kerangka Norman Fairclough?
4. Bagaimana prinsip *remembering rightly* dalam teologi memori Miroslav Volf, dengan kriteria kebenaran, pengakuan korban, dan orientasi pemulihan, dapat dipakai untuk menilai apakah memori kolektif Lamtoras dan representasinya di ruang digital diarahkan secara etis dalam konflik Sihaporas.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis dinamika memori kolektif yang muncul dalam konflik Sihaporas dengan memakai kerangka teori interdisipliner. Tujuan pertama adalah menjelaskan bagaimana kerangka sosial masyarakat adat Lamtoras membentuk memori kolektif mereka mengenai tanah, sejarah kekerasan, dan identitas komunal melalui pendekatan teori memori kolektif Maurice Halbwachs. Tujuan ini menekankan pentingnya membaca struktur sosial, ruang, dan simbol yang menopang proses rekonstruksi memori dalam komunitas adat.

Tujuan kedua adalah menelaah bagaimana ekologi digital memengaruhi, mempercepat, dan mentransformasi cara memori kolektif beredar di ruang publik. Melalui teori memori digital Andrew Hoskins penelitian ini berupaya memahami dampak konektivitas, sirkulasi arsip digital, serta ketidakstabilan narasi dalam membentuk persepsi publik mengenai konflik Sihaporas. Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana ruang digital membuka peluang pemberdayaan sekaligus menciptakan risiko distorsi memori.

Tujuan ketiga adalah mengkaji bagaimana wacana publik yang diproduksi melalui berita daring, pernyataan korporasi, unggahan aktivis, dan komentar publik membingkai posisi para aktor dan memengaruhi legitimasi narasi konflik. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough penelitian ini bertujuan menyingkap strategi bahasa, konstruksi aktor, dan relasi kekuasaan yang bekerja dalam produksi makna mengenai konflik Sihaporas.

Tujuan keempat adalah menilai bagaimana teologi memori Miroslav Volf memberikan kerangka etis untuk memahami penggunaan memori kolektif masyarakat adat Lamtoras dan jejak digital konflik Sihaporas, dengan memeriksa sejauh mana memori tersebut berakar pada kebenaran peristiwa, mengakui penderitaan korban, dan membuka kemungkinan pemulihan relasi dalam ruang publik.

Tujuan kelima adalah menjelaskan bagaimana teologi publik memberikan horizon etis untuk menilai praktik memori dalam konflik Sihaporas, khususnya dalam menafsirkan bahasa publik, tindakan sosial, serta relasi antara masyarakat adat Lamtoras, negara, perusahaan TPL, gereja, dan aktor advokasi, sehingga memori tentang tanah, kekerasan, dan identitas dapat dibaca sebagai persoalan moral yang menuntut kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab publik.

1.6 Judul Penelitian

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah diuraikan Penulis di atas, maka judul tesis ini adalah:

“KONSTRUKSI DAN KONTESTASI MEMORI DALAM KONFLIK SIHAPORAS: ANALISIS MAURICE HALBWACHS, ANDREW HOSKINS, NORMAN FAIRCLOUGH, DAN MIROSLAV VOLF DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PUBLIK”

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis representasi memori masyarakat adat Lamtoras dalam arsip digital yang beredar di ruang publik terkait konflik

Sihaporas. Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan serangkaian metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.[39] Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis kuantitatif, tetapi menelaah konstruksi memori kolektif melalui dokumen, teks, dan arsip digital. Dengan demikian, objek penelitian ini tidak diarahkan pada konflik agraria sebagai peristiwa material semata, melainkan pada cara memori masyarakat adat Lamtoras diproduksi, disirkulasikan, dan ditafsirkan dalam arsip digital oleh berbagai aktor publik.

Penelitian ini berangkat dari paradigma teologi publik yang memandang konflik Sihaporas sebagai realitas publik yang sarat dengan dimensi moral, politis, dan diskursif. Dalam kerangka ini, arsip digital dipahami sebagai ruang tempat memori kolektif dipertarungkan dan diberi makna secara publik. Teologi publik memungkinkan penelitian ini membaca representasi memori bukan hanya sebagai data sosial, tetapi sebagai praktik etis yang memiliki implikasi terhadap keadilan, pengakuan korban, dan rekonsiliasi. Kehadiran teori memori kolektif, memori digital, analisis wacana kritis, dan teologi memori menuntut metode yang mampu membaca arsip digital sebagai representasi makna dan relasi kuasa, bukan sekadar sebagai sumber informasi faktual.

Pengumpulan data dilakukan sepenuhnya melalui arsip digital. Pilihan ini didasarkan pada kondisi empiris bahwa eskalasi konflik Sihaporas pada 22 sampai 23 September 2025 menciptakan situasi lapangan yang tidak aman dan menyebabkan pembatasan akses fisik ke wilayah adat. Oleh karena itu, penggunaan arsip digital merupakan keputusan metodologis yang etis dan adaptif. Arsip digital tidak hanya memungkinkan penelitian tetap berjalan tanpa membahayakan masyarakat adat Lamtoras maupun peneliti, tetapi juga merekam secara langsung dinamika memori kolektif yang beredar cepat di ruang publik. Dalam konteks ini, arsip digital dipahami sebagai medium utama di mana memori masyarakat adat direpresentasikan, dinegosiasikan, dan dipertentangkan dengan narasi negara, korporasi, media, dan aktor masyarakat sipil.

Sumber data penelitian ini bersifat dokumenter dan seluruhnya berasal dari arsip digital yang dapat diverifikasi. Data mencakup berita daring nasional dan lokal, laporan NGO, siaran pers gereja dan perusahaan, unggahan media sosial berupa video lapangan, serta arsip digital komunitas adat Lamtoras. Pemilihan data dilakukan melalui purposive sampling dengan kriteria utama bahwa dokumen tersebut secara eksplisit memuat narasi, representasi, atau rujukan terhadap memori

[39] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, trans. oleh Achmad Fawaid dan Rianayati Pancasari, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4.

masyarakat adat Lamtoras dalam konflik Sihaporas. Proses ini dilanjutkan dengan snowball sampling digital untuk menelusuri keterkaitan antararsip melalui tautan, kutipan, atau rekontekstualisasi narasi. Setiap dokumen dicatat menggunakan metadata yang memuat informasi mengenai sumber, waktu produksi, aktor yang direpresentasikan, jenis artefak digital, fokus narasi, tingkat visibilitas, serta catatan awal mengenai kredibilitas dan posisi wacana.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah pembacaan awal untuk mereduksi data dan mengidentifikasi bagian teks atau visual yang relevan dengan representasi memori masyarakat adat Lamtoras. Tahap kedua adalah proses pengodean dengan menggunakan kerangka deduktif yang diturunkan dari teori memori kolektif, memori digital, analisis wacana kritis, dan teologi memori. Kerangka ini memungkinkan pembacaan data melalui indikator indikator memori kolektif, dinamika digital, strategi representasi wacana, dan orientasi etis mengingat. Tahap ketiga adalah analisis tematik yang mengintegrasikan temuan ke dalam pola representasi memori, relasi kuasa, serta arah moral dari praktik mengingat yang beredar di ruang publik. Analisis ini tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menafsirkan makna representasi memori dalam terang kerangka teoretis yang telah dibangun.

Untuk menjaga ketelitian dan keterandalan analisis, penelitian ini menerapkan tiga strategi. Pertama, triangulasi sumber dengan membandingkan representasi memori dalam berbagai kategori arsip digital untuk melihat konsistensi dan perbedaan narasi. Kedua, audit trail melalui pencatatan metadata dan penggunaan lembar pengodean yang memungkinkan proses analisis ditelusuri secara sistematis. Ketiga, refleksivitas peneliti dengan secara sadar menimbang posisi etis dalam membaca memori korban dan narasi institusional. Dengan strategi ini, penelitian tidak hanya menghasilkan analisis empiris yang terstruktur, tetapi juga refleksi teologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan etis.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: Landasan Teori

BAB ini akan menyajikan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis dinamika memori kolektif dalam konflik Sihaporas. Bab ini terdiri dari empat bagian utama yang membahas teori memori kolektif Maurice Halbwachs, teori memori digital Andrew Hoskins, Analisis Wacana

Kritis Norman Fairclough, dan teologi memori Miroslav Volf. Masing masing teori dijelaskan secara teoretis dan sistematis untuk membangun landasan konseptual bagi analisis pada bab bab berikutnya.

BAB 3: Deskripsi Data serta Analisis Konstruksi dan Sirkulasi Memori Kolektif dalam Konflik Sihaporas

BAB ini akan berisikan paparan data deskriptif yang memetakan representasi memori ruang adat, pola kekerasan, persaingan narasi publik, dinamika memori digital, peran gereja dan NGO, serta arsip lokal. Bab ini juga memuat analisis interpretatif berdasarkan kerangka Halbwachs, Hoskins, Fairclough, dan Volf, serta sintesis temuan yang menjadi jembatan menuju pembahasan teologis dalam Bab IV.

BAB 4: Refleksi Teologis atas Praktik Memori Kolektif dalam Konflik Sihaporas

Bab ini akan menyajikan refleksi teologis atas diskusi atau pembahasan teologi publik dan teologi memori dengan temuan dan analisis di Bab III. Bab ini akan membaca secara teologis bagaimana memori kolektif bekerja dalam konflik Sihaporas, bagaimana ruang digital membentuk atau mendistorsi ingatan publik, serta bagaimana wacana institusional memengaruhi legitimasi narasi. Dengan memakai teologi memori Miroslav Volf dan perspektif teologi publik, bab ini menafsirkan arah etis dari proses mengingat dan menawarkan kerangka teologis untuk mengolah memori secara benar demi keadilan dan rekonsiliasi.

BAB 5: Penutup

Bagian ini akan berisikan kesimpulan dari kajian penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

DUTA WACANA

BAB 5
PENUTUP

Bab ini menyajikan rangkuman menyeluruh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga merumuskan saran praktis yang dapat diterapkan oleh gereja, lembaga keagamaan, negara, maupun peneliti berikutnya. Keseluruhan kesimpulan ini menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada Bab I dan menegaskan kontribusi penelitian terhadap diskursus teologi publik, teologi memori, serta studi memori digital dalam konflik agraria.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik Sihaporas tidak hanya merupakan persoalan sengketa tanah, tetapi juga arena pembentukan dan perebutan memori kolektif yang menentukan identitas masyarakat adat Lamtoras. Temuan dalam Bab III memperlihatkan bahwa masyarakat Lamtoras mengikat identitasnya melalui kerangka sosial marga, sejarah genealogis, ritus adat, serta pemaknaan ruang adat sebagai warisan leluhur. Ruang adat berfungsi sebagai arsip hidup yang menyimpan jejak sejarah dan memori kekerasan sehingga setiap gangguan terhadap ruang ini dibaca sebagai ancaman terhadap martabat komunal. Konflik yang muncul di wilayah ulayat dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang berulang, bukan kejadian terpisah. Struktur memori ini membentuk cara masyarakat adat menilai kekerasan yang mereka alami dan meneguhkan posisi mereka dalam mempertahankan wilayah adat.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa memori tidak hanya bekerja dalam ranah adat, tetapi bergerak secara intens melalui media digital. Rekaman video, unggahan masyarakat adat, siaran pers, dan pemberitaan daring menciptakan sirkulasi memori yang cepat, cair, dan tidak stabil. Dalam ekologi digital, peristiwa kekerasan hadir kembali melalui pola deep now dan shadow archives yang membuat trauma masa lalu selalu berada dalam waktu sosial yang berlangsung kini. Jejak digital tersebut ikut membentuk opini publik dan mempengaruhi dinamika wacana mengenai siapa yang dianggap korban, siapa yang dianggap pelaku, dan bagaimana publik menilai legitimasi klaim masyarakat adat Lamtoras. Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik Sihaporas beroperasi dalam rantai ingatan yang bergerak di antara ruang adat dan ruang digital.

Analisis wacana kritis dalam Bab III dan refleksi Bab IV menunjukkan bahwa konflik Sihaporas merupakan pertarungan moral atas representasi. Negara, perusahaan TPL, media nasional, dan masyarakat adat memakai strategi wacana yang berbeda dalam menarasikan ruang, kekerasan, dan legitimasi. Negara memakai bahasa legal administratif yang menekankan konsesi dan ketertiban. Perusahaan memakai bahasa defensif untuk membenarkan tindakan operasional.

Media nasional sering membingkai konflik sebagai bentrokan spontan. Sementara masyarakat adat dan NGO memakai bahasa yang menonjolkan luka, sejarah leluhur, dan marginalisasi. Pertarungan wacana ini membentuk lanskap memori publik yang sangat dipengaruhi relasi kuasa. Dengan demikian konflik Sihaporas tidak hanya berlangsung pada ranah material, tetapi juga pada ranah simbolik dan moral.

Melalui pendekatan teologi publik, Bab IV memperlihatkan bahwa konflik ini mengandung dimensi etis yang harus dibaca secara teologis. Teologi publik menegaskan bahwa kehidupan bersama menuntut kejujuran dalam berwacana, penghormatan terhadap martabat manusia, dan perlawanan terhadap struktur yang menindas. Dalam konteks Sihaporas, teologi publik mempertanyakan cara negara dan korporasi menarasikan realitas tanpa memperhatikan suara korban. Teologi publik menempatkan gereja dan lembaga keagamaan sebagai aktor moral yang perlu memberi suara profetis dan memperjuangkan keadilan dalam ruang publik. Sikap gereja dan NGO yang menegaskan martabat masyarakat adat menjadi contoh praktik teologi publik yang relevan dalam konteks Indonesia kontemporer.

Teologi memori Volf memberi landasan etis bagi evaluasi cara masyarakat dan institusi mengelola memori. Volf menekankan pentingnya mengingat secara benar, mengakui korban, dan mengarahkan ingatan pada pemulihan relasi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa memori masyarakat Lamtoras berakar pada pengalaman yang benar dan dapat diverifikasi sehingga pengakuan atas memori ini merupakan syarat keadilan. Namun memori yang kuat juga dapat menjadi sumber ketegangan ketika diarahkan pada kemarahan kolektif. Prinsip teologi memori membantu melihat bahwa pemulihan membutuhkan orientasi yang menahan kecenderungan balas dendam dan membuka ruang rekonsiliasi tanpa menghapus kebenaran sejarah. Dengan demikian integrasi antara Halbwachs dan Volf menjadi kerangka teologis penting untuk membaca memori kolektif dalam konflik Sihaporas.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik Sihaporas adalah pertarungan memori yang berlangsung dalam ranah sosial, digital, dan wacana publik. Pertarungan ini menuntut evaluasi moral agar ingatan tidak memperpanjang luka, tetapi menjadi dasar keadilan. Teologi publik dan teologi memori memberi perangkat normatif untuk menilai arah penggunaan memori serta menuntun berbagai aktor menuju pemulihan relasi. Dengan demikian penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi upaya membangun penyelesaian konflik yang menghargai kebenaran sejarah, martabat masyarakat adat, dan keadilan publik.

5.2 Saran

Pertama, gereja dan lembaga keagamaan perlu memberi perhatian serius terhadap dinamika memori kolektif masyarakat adat. Gereja yang hadir dalam ruang publik dapat memainkan peran moral yang signifikan melalui seruan profetis, pendampingan pastoral, dan penguatan komunitas yang terluka. Gereja perlu memperkuat keberpihakannya pada martabat manusia dan memberi ruang bagi kesaksian korban agar pengalaman mereka tidak hilang di balik wacana legal yang kering dari dimensi kemanusiaan. Dalam konteks Sihaporas, gereja dapat menjadi aktor yang menjaga kebenaran sejarah, mendampingi masyarakat adat, dan menuntut negara serta perusahaan untuk bertindak berdasarkan prinsip keadilan dan penghormatan hak adat.

Kedua, negara dan lembaga pemerintah perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap cara mereka membingkai konflik agraria. Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana legal administratif sering mengabaikan memori dan sejarah lokal. Oleh karena itu negara perlu membangun kebijakan yang mengakui keberadaan masyarakat adat, menghormati ruang adat, dan membuka dialog yang setara. Pemerintah perlu memastikan bahwa penyelesaian konflik melibatkan pelacakan sejarah ruang adat, audiensi dengan masyarakat adat, serta verifikasi terhadap jejak digital yang memuat kesaksian korban. Pendekatan seperti ini akan menempatkan negara sebagai mediator yang adil dan bukan sebagai penguat struktur kekuasaan yang timpang.

Ketiga, perusahaan TPL dan aktor korporasi lain perlu mengembangkan praktik komunikasi yang jujur dan bertanggung jawab. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bahasa defensif yang meniadakan kekerasan tidak membantu penyelesaian konflik. Perusahaan perlu mengakui terjadinya kekerasan, membuka akses informasi yang transparan, serta bekerja sama dengan lembaga independen untuk memverifikasi peristiwa kekerasan. Perusahaan juga perlu memperhatikan aspek moral dari operasional bisnis dengan menyusun kebijakan yang menghormati wilayah adat dan meminimalkan risiko kekerasan struktural. Tanggung jawab sosial korporasi seharusnya tidak berhenti pada narasi hukum, tetapi berakar pada nilai moral yang menghargai kehidupan komunitas lokal.

Keempat, masyarakat adat dan NGO perlu memperkuat inisiatif pengarsipan digital yang sistematis. Arsip digital menjadi alat penting untuk menjaga memori komunal dan memperjuangkan keadilan dalam ruang publik. Namun arsip tersebut perlu disertai pendidikan literasi digital agar masyarakat adat dapat mengelola konten secara aman, efektif, dan bertanggung jawab. Penguatan komunitas dalam memproduksi, menyimpan, dan menyebarkan narasi secara

etis akan memperkuat suara mereka di ruang publik dan menjadi dasar penting bagi advokasi jangka panjang.

Kelima, penelitian ini memiliki banyak sekali keterbatasan metodologis yang perlu diperhatikan dalam pengembangan studi selanjutnya. Penelitian ini sepenuhnya mengandalkan arsip digital sebagai sumber data. Dokumen yang dianalisis berasal dari media daring, laporan NGO, unggahan media sosial, dokumen pemerintah, siaran pers perusahaan, siaran pers gereja, serta arsip adat yang sudah terdigitalisasi. Seluruh proses pengumpulan data tidak mencakup wawancara langsung dengan masyarakat adat Lamtoras. Kondisi ini membuat Peneliti tidak mampu menangkap dinamika afektif, emosi kolektif, atau makna simbolik yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman langsung di lapangan. Penelitian ini juga tidak mengamati praktik ritual, pola komunikasi adat, atau pertemuan komunitas yang menjadi bagian tak terpisahkan dari cara masyarakat Lamtoras membangun memori kolektif. Karena itu penelitian ini lebih kuat pada pembacaan representasi digital mengenai konflik daripada pengalaman empiris masyarakat adat di lokasi.

Keterbatasan lain muncul dari sifat arsip digital yang tidak stabil. Jejak digital dapat berubah, dihapus, atau diproduksi dalam kondisi bias tertentu. Penelitian ini hanya menganalisis dokumen yang tersedia pada periode pengumpulan data sehingga tidak dapat merekam seluruh evolusi narasi dari waktu ke waktu. Algoritma platform digital juga mempengaruhi jenis data yang muncul sehingga representasi yang dianalisis tidak terlepas dari bias visibilitas. Penelitian ini tidak melakukan verifikasi silang melalui observasi lapangan atau wawancara mendalam, sehingga interpretasi mengenai pengalaman korban dan pola kekerasan sangat bergantung pada rekaman dan narasi yang beredar di ruang digital.

Di sisi lain penelitian ini belum menggali secara menyeluruh bagaimana memori adat bekerja dalam praktik harian masyarakat Lamtoras. Penelitian belum menjangkau dimensi *embodied memory*, seperti bahasa tubuh dalam ritual, cara komunitas mengelola ruang secara komunal, dan relasi emosional dengan situs adat. Dimensi ini penting untuk memahami bagaimana memori kolektif terinternalisasi dan diwariskan. Ketika penelitian hanya mengandalkan arsip digital, ada risiko pembacaan memori adat menjadi terlalu tekstual dan kurang menangkap kedalaman relasi antara masyarakat dan ruang leluhurnya.

Keterbatasan keterlibatan langsung dengan pihak negara atau perusahaan juga menjadi catatan penting. Penelitian ini tidak melakukan wawancara dengan pejabat pemerintah daerah, aparat keamanan, atau manajemen TPL. Padahal wawancara semacam ini dapat memperkaya

pembacaan mengenai motivasi, pertimbangan kebijakan, dan dinamika kekuasaan yang tidak selalu terlihat dalam dokumen daring. Kelemahan ini perlu dijadikan pijakan bagi penelitian berikutnya agar mampu menghadirkan perspektif yang lebih seimbang dan mendalam mengenai relasi antar aktor.

Dengan memperhatikan seluruh keterbatasan ini penelitian selanjutnya dapat menggabungkan pendekatan digital dengan metode kualitatif klasik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, etnografi pendek, atau *focus group discussion*. Pendekatan campuran ini akan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana memori bekerja dalam konteks adat, ruang digital, dan wacana publik. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan analisis mengenai bagaimana algoritma mempengaruhi persepsi publik, serta bagaimana gereja dapat membangun praktik teologi publik yang relevan dalam situasi konflik agraria melalui interaksi langsung dengan komunitas yang terluka. Dengan memperbaiki keterbatasan penelitian ini, studi selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai konflik Sihaporas dan dinamika memori yang membentuknya.

DUTA WACANA

Daftar Pustaka

Adams, Tracy. “Interpreting Contentious Memory: Countermemories and Social Conflicts over the Past.” *Contemporary Sociology* 54, no. 3 (Mei 2025): 215–18. https://doi.org/10.1177/00943061251330132bb.

Banawiratma, J.B. “Teologi Publik dengan Perspektif Pembebasan Holistik.” Dalam *Teologi Publik Dan Ketidakadilan: Pembebasan Holistis Bagi dan Bersama Para Korban*, disunting oleh J. B Banawiratma. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

Bar-Tal, Daniel. *Intractable conflicts: Socio-psychological Foundations and Dynamics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.

Bovy, Leonore, Nessa Ikani, Livia N. M. van de Kraats, Martin Dresler, Indira Tendolkar, dan Janna N. Vrijsen. “The Effects of Daily Autobiographical Memory Training on Memory Bias, Mood and Stress Resilience in Dysphoric Individuals.” *Scientific Reports* 12, no. 1 (Desember 2022): 20873. https://doi.org/10.1038/s41598-022-25379-9.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4 ed. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Rianayati Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Damantu, Steffi, dan Muhammad Arief. “Gerakan Sosial Masyarakat: Aksi Kolektif Masyarakat Desa Lembobelala Dalam Menolak Klaim Lahan Oleh PT. Perkebunan Nusantara XIV.” *Jurnal Reinventing* 3, no. 1 (Agustus 2025): 19–33.

Efendi, undefined Muklis, Aprilianti Pratiwi, undefined Fadjrin Satriyani Komariyah, dan undefined Ana Kuswanti. “Konflik Kelas Dan Komunikasi Kesadaran Kolektif Dalam Sengketa Lahan Dago Elos, Bandung, Jawa Barat.” *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 15, no. 2 (2025): 144–56. https://doi.org/10.35814/coverage.v15i2.8538.

Fadila, Lasti Noor, Aria Sakti Handoko, Cindy Julianty, Luluk Uliyah, Joisman Tanduru, dan Syafrruddin. “9 Potret Wilayah Adat.” Disunting oleh Alexander Mering dan Untung Widyanto. BRWA, 2019.

Fairclough, Norman. *Language and Power*. 2 ed. New York: Routledge, 2013.

Halbwachs, Maurice. *On Collective Memory*. Disunting & diterjemahkan oleh Lewis A. Coser. Chicago: The University of Chicago Press, 1992.

———. *The Collective Memory*. Diterjemahkan oleh Francis J. Ditler, Jr dan Vida Yazdi Ditter. New York: Harper & Row Publisher, 1980.

Hoskins, Andrew. "Memory of the Multitude: The end of collective memory." Dalam *Digital Memory Studies: Media Pasts in Transition*, disunting oleh Andew Hoskins. New York: Routledge, 2018.

———. "The Restless Past: An introduction to digital memory and media." Dalam *Digital Memory Studies: Media Pasts in Transition*, disunting oleh Andrew Hoskins. New York: Routledge, 2018.

Leiwakabessy, Jeffry Ernest Marthen. "Land Contestation and Identity: Agrarian Conflict Between Maluku Indigenous Communities and State Authorities in A Sociological Perspective." *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora* 1, no. 3 (Mei 2024): 317–31. https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss3pp317-331.

Manalu, Dimpos. "Gerakan sosial dan perubahan kebijakan publik: Kasus perlawanan masyarakat Batak vs PT. Inti Indorayon Utama, di Porsea, Sumatera Utara." *Populasi* 18, no. 1 (2007): 27–50. https://doi.org/10.22146/jp.12066.

Manalu, Musdodi Frans Jaswin. "Criminalization and Land Rights Conflict: The Indigenous Struggle Against PT Toba Pulp Lestari." *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies* 1, no. 1 (Maret 2025): 1. https://doi.org/10.32678/iseaes.v1i1.5.

Manik, Doran Pandapotan, Maria Mei Pardede, dan Fransiska Cindy Ellen. *Kecamatan Sidamanik Dalam Angka 2024*. Disunting oleh Jeraus Wiratama Wau. Vol. 25. Simalungun: BPS Kabupaten Simalungun, 2024.

Massingale, Bryan N. "Theology in the Public Sphere in the Twenty-First Century." *Horizons* 43, no. 2 (Desember 2016): 351–56. https://doi.org/10.1017/hor.2016.110.

Metz, Johann Baptist. *Faith in History and Society: Toward a Practical Fundamental Theology*. New York: The Seabury Press, 1980.

Norris, Stephanie, Frank Salgado, Sydnyy Murray, Daniel Amen, dan David B. Keator. "The Role of Negativity Bias in Emotional and Cognitive Dysregulation: A Neuroimaging Study in

Anxiety Disorders." *Depression and Anxiety* 2025, no. 1 (2025): 2739947. https://doi.org/10.1155/da/2739947.

Olick, Jeffrey K. *The Politics Of Regret: On Collective Memory and Historical Responsibility*. New York: Routledge, 2007.

Olumba, Ezenwa. "Preserving the Future through the Past: Unveiling the Role of Collective Memory in Conflict- Affected Communities." Preprint, APSA Preprints, 6 Juni 2023. https://doi.org/10.33774/apsa-2023-gxbnh.

Olumba, Ezenwa E. "Anchored in History: Understanding the Persistence of Eco-Violence in Nigeria's Middle Belt through Collective Memory." *Genealogy* 7, no. 3 (September 2023): 3. https://doi.org/10.3390/genealogy7030045.

Pakpahan, Binsar Jonathan. "To Remember Peacefully: A Christian Perspective of Theology of Remembrance as a Basis of Peaceful Remembrance of Negative Memories." *International Journal of Public Theology* 11, no. 2017 (Juni 2017): 236–55. https://doi.org/10.1163/15697320-12341484.

Pinto Velásquez, Eliana. "Let the Hen Crow, Not Just the Rooster: Memory, Women, and Land." *Trabajo Social* 13 (Januari 2011): 43–59.

Ricoeur, Paul. *Memory, History, Forgetting*. Chicago: University of Chicago Pres, 2004.

Silaen, Victor. "Perjuangan Hak-Hak Sipil Dalam Konteks Politik Lokal: Studi Kasus Gerakan Perlawanan Rakyat Porsea Terhadap Indorayon." *Sociae Polites* 5, no. 23 (2005): 23. https://doi.org/10.33541/sp.v5i23.511.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Sinaga, Elma Suzana, dan Reh Bungana Beru Perangin-angin. "Pelestarian Budaya Masyarakat Hukum Adat Huta Sihaporas Di Kabupaten Simalungun." *Journal on Education* 7, no. 1 (Juli 2024): 1469–82. https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6664.

Siswadi, Imran, dan Imam Yuliadi. "Melawan Lupa: Kapitalisme Agraria Dan Perlawanan Rakyat Lambu–Sape (Refleksi Gerakan Anti-Tambang Di Sumbawa): Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (Juli 2025): 2077–83. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1909.

Stackhouse, Max L. *Public Theology And Political Economy: Christian Stewarship In Modern Society*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.

Tobing, Fernando. "Sengketa Tanah Antara Masyarakat Adat Batak Dengan PT. Toba Pulp Lestari Dan Pelanggaran Perbuatan-Perbuatan Yang Menciderai Aturan Kehutanan Di Wilayah Sumatera Utara." *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis* 2, no. 2 (Februari 2022): 2. https://doi.org/10.23887/jih.v2i2.1014.

Tracy, David. "The Role of Theology in Public Life: Some Reflections." *Word & World* 4, no. 3 (1984): 230–39.

Volf, Miroslav. *Exclusion & Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.

———. *The End Of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. 2 ed. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2021.

Wang, Zheng. *Memory Politics, Identity and Confict: Historical Memory as a Variable*. Switzerland: Springer Nature, 2018.

Wolterstorf, Nicholas P. *What New Haven and Grand Rapids Have to Say to Each Other" in Seeking Understanding: The Stob Lectures, 1986-1998*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.

DUTA WACANA